

## RITUAL WONG-WONGAN SEBAGAI UPAYA MASYARAKAT BALI DALAM MENGHADAPI PANDEMI COVID-19 (ANALISIS TEORI SIMBOL DALAM PENDEKATAN ANTROPOLOGI)

**Datin Rafiliah**

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Email: [Datinrafiliah1997@gmail.com](mailto:Datinrafiliah1997@gmail.com)

**Abstract:** *Amidst the pandemic, the Indonesian government has issued some regulations to reduce the transmission of Covid-19. At the same time, there are rituals from various regions that are believed to be a method to ward off threats, calamities, or diseases. In this study, the author examines a ritual known as Wong-wongan, which is performed by the Balinese to deal with the pandemic. The researcher conducted a qualitative study, which is library research with books and other literature as the primary object. The result of this discussion is that it is called wong-wongan rice because this ritual provides offerings that are placed in the yard of the house's entry in a cooked form, specifically rice in the shape of wong-wongan (people). This offering also includes a variety of additional ingredients, including onions, ginger, salt, and prickly pandan leaves, which are some of the symbols of weapons used to ward off evil. Everything is arranged on the tip of a banana leaf sheet. With tools or materials, as well as other symbols that reflect certain characteristics in this ceremony, it provides an understanding in the Anthropological approach, specifically on the symbol theory provided by various anthropologists such as Raymond Firth, Geertz, and others. According to Geertz, the analysis of rituals, traditions, and ceremonies in any form carried out by the Balinese people, or those outsiders of them, is not just a set of values whose place is outside of humans, but also a system of knowledge and a system of symbols that permits meaning to exist. A symbol can transform knowledge into value and value into knowledge.*

**Keywords:** *Pandemic, ritual, wong-wongan, ward off misfortune, symbol*

### PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 telah menjangkiti seluruh dunia, hingga menimbulkan sejumlah efek yang besar, baik dari segi ekonomi, sosial, budaya dan lain sebagainya. Indonesia sebagai salah satu negara yang terdampak Covid-19 memiliki berbagai upaya untuk merentas virus salah satunya melalui kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat pada daerah-daerah tertentu. Mengingat Indonesia adalah salah satu bangsa yang terdiri dari berbagai etnis. Indonesia sebagai sebuah Negara yang besar, terkenal dengan keanekaragaman suku dan kebudayaan. Kepulauan Indonesia yang terbentang dari Sabang sampai Merauke didiami oleh berbagai suku yang memiliki kebudayaan yang berbeda. Negara Indonesia juga memiliki banyak suku bangsa dan memiliki tradisi dan ritual yang berbeda antara satu dengan yang lainnya, hal inilah yang menyatakan bahwa Indonesia merupakan negara yang majemuk akan

kebudayaan, baik dalam bentuk bahasa sehari-hari maupun tradisi-tradisi lainnya. Kemajemukan Indonesia ialah terdapat beranekaragam ritual yang dilaksanakan dan dilestarikan oleh masing-masing masyarakatnya.<sup>1</sup>

Selain melaksanakan kebijakan yang di berlakukan oleh pemerintah seperti *physical distancing*, *social distancing*, *work from home* dan sebagainya. Masyarakat Indonesia dengan keanekaragaman ritual yang dimiliki menjadi suatu upaya tertentu dalam menghadapi Covid-19 ini. Hampir di berbagai daerah di Indonesia melaksanakannya, seperti Jawa, Kalimantan, Bali dan lainnya. Ritual adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu agama atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan serta tidak dapat dilaksanakan tanpa mengikuti aturan. Ritual yang dilaksanakan oleh masyarakat merupakan sebuah kegiatan penolak bala dengan tujuan agar terhindar dari berbagai keburukan salah satunya adalah penyakit.<sup>2</sup> Dalam jejak sejarahnya, jauh sebelum dunia informasi membanjiri manusia di hari ini, masyarakat Jawa melakukan mitigasi, yakni serangkaian upaya untuk mengurangi risiko bencana, baik pembangunan fisik maupun penyadaran dan peningkatan kemampuan menghadapi ancaman bencana dengan melangsungkan ritus tradisi.

Manusia Jawa memiliki terminologi sendiri dalam menyebut berbagai penyakit masal yang melandanya, yakni "*pageblug*". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), *pageblug* diartikan sebagai wabah penyakit atau epidemi. Apapun jenis virus itu, asalkan berpotensi menjangkiti orang dengan jumlah banyak, maka hal tersebut disebut sebagai *pageblug*. Selain melakukan pengobatan semampunya, masyarakat Jawa menggelar ritual "tolak-bala" atau menolak segala jenis *pageblug* dengan ritus yang dipandang sakral dan wigati. Ritual itu berwujud *ruwatan*, dapat berbentuk pertunjukan wayang, tarian, upacara adat, larung sesaji dan laku doa bersama. Dalam pertunjukan wayang kulit misalnya, seringkali hadir dengan ikhtiar "bersih desa", yakni membersihkan desa dari segala macam penyakit.<sup>3</sup>

Apabila fenomena pandemi hari ini disebut orang Jawa sebagai *pageblug*, Sementara di Bali pada zaman dahulu wabah yang terjadi seperti sekarang ini dikenal dengan *gerubug*. *Gerubug* dan virus covid 19 mungkin ada kemiripan, karena orang yang terserang virus covid 19 ini bisa meninggal dunia bahkan ribuan orang juga sudah meninggal. Demikian

---

<sup>1</sup> Swis Tantoro, "Nilai-Nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan", *Jom Fisip*, Vol. 4 No. 1, Februari 2017, hlm 3.

<sup>2</sup> Arpin, "Ritual Tolak Bala Pasca Kematian suami atau istri ditinjau dalam hukum Islam: Studi di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah", (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah), hlm. 12.

<sup>3</sup> Aris Setiawan, *Pageblug dan Ritus Tolak Bala di Jawa*, diakses melalui <https://etnis.id/pageblug-dan-ritus-tolak-bala-di-jawa/>, pada 12 Juni 2020.

juga *gerubug* yang pernah ada di Bali yaitu sebelum kemerdekaan Republik Indonesia, sering terjadi wabah yang merajalela di desa-desa Gerubug yang acapkali membawa kematian pada waktu itu adalah muntah missing atau ngutah bayar (muntah berak, kolera). Ratusan manusia meninggal dalam jangka waktu yang amat singkat. Sama dengan penyakit Covid, *Gerubug* ini sangat ditakuti oleh masyarakat Bali, mereka khususnya yang beragama Hindu percaya bahwa para Dewa dapat mengirim penyakit ke dunia, itu sebagai hukuman kepada manusia akibat kelalaiannya yaitu telah berbuat menyalahi dharma agama.<sup>4</sup>

Selain daripada Jawa, masyarakat Bali sebagai daerah yang terkenal dengan kekayaan budaya dan tradisi yang berasal dari nenek moyang masyarakat terdahulu. Warisan budaya tersebut bahkan berkembang dan dilestarikan oleh masyarakat Bali hingga sekarang, salah satunya ialah melaksanakan berbagai ritual dalam menolak bala, salah satunya yaitu ritual nasi *wong-wongan*. Nasi *Wong-wongan* ini merupakan langkah yang ditempuh secara *niskala* sebagai penolak bala, dalam hal ini Covid-19 yang sedang mewabah di seluruh dunia. Dilansir melalui laman [www.nusabali.com](http://www.nusabali.com), bahwa sebelumnya, rangkaian upacara ini telah dilaksanakan sejak Selasa (31/3) lalu dengan *haturan banten pejati*. Selain di kalangan rumah masing-masing masyarakat, *haturan banten pejati* yang dilengkapi dengan bungkak juga dihaturkan di Pura Tri Kahyangan Desa Adat setiap hari hingga 7 April 2020 mendatang.

Adanya imbauan ini merupakan langkah yang ditempuh secara *niskala* sebagai penolak bala, yaitu dalam hal ini wabah Covid-19 yang sedang mewabah di seluruh dunia. Sehingga ritual nasi *wong-wongan* yang menjadi salah satu *haturan*.<sup>5</sup> Berbagai ritual yang dilakukan oleh masyarakat pada beberapa daerah Indonesia merupakan suatu kebudayaan, yakni kebudayaan sebagai cara berpikir dan merupakan kebutuhan batiniah, dan termanifestasi dalam bentuk cara berperilaku. Salah satu kebutuhan batiniah manusia adalah kepercayaan yang meliputi kepercayaan tentang roh, kekuatan, ghaib dan sebagainya, kebudayaan sendiri merupakan kesatuan dari gagasan simbol-simbol dan nilai yang akhirnya yang akan menjadi sebuah tradisi. Sejalan dengan adanya penyebaran agama, tradisi yang terdapat pada suatu masyarakat akan dipengaruhi oleh ajaran agama yang berkembang.<sup>6</sup>

Oleh karenanya berangkat dari pemaparan di atas, penulis ingin menggali lebih dalam terkait ritual nasi *wong-wongan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali sebagai suatu upaya

---

<sup>4</sup> Sang Ayu Made Yuliari, Nasi Wing-wongan Persepektif Religius Magis, Jurnal Widya Kesehatan, Vol 2 No. 1, 2020, hlm 13.

<sup>5</sup> Yulia, Tolak Bala, *Masyarakat Bali Serentak Haturkan Nasi Wong-wongan*, diakses melalui <https://www.nusabali.com/berita/71343/tolak-bala-masyarakat-bali-serentak-haturkan-nasi-wong-wongan>, pada 12 Juni 2010.

<sup>6</sup> Fallenia Faithan, "Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna dan fungsi", (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma), hlm. 1.

pengecahan covid-19. Dalam Fenomena ini penulis akan menganalisis menggunakan pendekatan antropologi yakni teori simbol. Sebagaimana manusia adalah “homo symbolism”, yang artinya jenis makhluk biologis yang senantiasa menggunakan simbol-simbol dalam kehidupannya, baik untuk beradaptasi maupun berkomunikasi terhadap lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosialnya. Begitu pentingnya simbol bagi manusia, maka banyak para ahli yang membahas maupun memandang dari berbagai paradigma.<sup>7</sup> Diantara teori yang menjadi rujukan peneliti adalah milik Raymond Firth juga di dukung oleh beberapa sudut pandang luas yang dikemukakan oleh antropolog lainnya.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian yang digunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kualitatif yang bersifat studi pustaka (library research) yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur lainnya sebagai objek yang utama. Atau dalam arti lain, studi pustakan adalah jenis penelitian yang dilakukan dengan membaca buku-buku atau majalah dan sumber data lainnya untuk menghimpun data dari berbagai literatur, baik perpustakaan maupun di tempat-tempat lain. Menurut Creswell (2016) studi literatur merupakan upaya yang dilakukan peneliti untuk memperoleh dan menghimpun segala informasi tertulis yang relevan dengan masalah yang dikaji.<sup>8</sup> Untuk menyelesaikan penelitian ini, peneliti telah mengumpulkan berbagai sumber literasi yang relevan dengan tema kajian, seperti dari buku, artikel, literasi ilmiah dll, guna menjawab segala persoalan yang dibutuhkan. Adapun sumber tertulis yang dipergunakan oleh peneliti adalah karya-karya atau sumber-sumber tulisan terpercaya yang pernah dibuat sebelumnya yang membahas terkait ritual *wong-wongan* masyarakat Bali.

Meski tidak melakukan observasi secara langsung dikarenakan keterbatasan masa pandemi. Peneliti menggunakan alternatif lain melalui akses internet untuk mengumpulkan data. Beragam informasi yang tersedia secara online, tentunya sangat berguna bagi penelitian, Mengingat dalam internet terdapat banyak informasi yang berkaitan erat dengan tema yang dimaksud. Aksesibilitas yang fleksibel dan aplikasi yang mudah juga menjadi point penting untuk menjadikan pencarian data dalam internet sebagai salah satu teknik pengumpulan data dalam penelitian ini.

---

<sup>7</sup> Eko Punto Hendro, Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi, Vol. 3, No. 2, Juni 2020, hlm 158.

<sup>8</sup> Creswell, J. W. Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).

Setelah menemukan sumber-sumber yang terkait dengan tema penelitian, kemudian peneliti melakukan pengumpulan sekaligus pengelompokan data pustaka, untuk dibaca, dan dicatat, selanjutnya data tersebut diolah agar dapat disajikan sesuai dengan tujuan yang diinginkan. Sebagaimana yang dipaparkan oleh M Nazir dalam bukunya, bahwa apabila telah memperoleh kepustakaan yang relevan, maka segera disusun secara teratur untuk dipergunakan dalam penelitian. Oleh karena itu studi kepustakaan meliputi proses umum seperti mengidentifikasi teori secara sistematis, penemuan pustaka dan analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan topik penelitian.<sup>9</sup>

## PEMBAHASAN

### Pulau Bali

Bali adalah sebuah provinsi di Indonesia yang beribukota di Denpasar. Bali terletak di antara pulau Jawa dan pulau Lombok. Ibukota Bali adalah kota Denpasar yang berada di sisi selatan pulau dan masyarakat Bali mayoritas adalah orang Hindu Bali. Bali terkenal di mancanegara khususnya para wisatawan Jepang dan Australia sebagai tujuan wisata karena keunikan seni dan budaya serta keindahan alamnya. Pulau ini juga dikenal sebagai Pulau Dewata, dan Pulau Seribu Pura. Bali juga merupakan salah satu pulau di Kepulauan Nusa Tenggara. Di awal kemerdekaan Indonesia, pulau ini termasuk dalam Provinsi Sunda Kecil yang beribu kota di Singaraja, dan kini terbagi menjadi 3 provinsi: Bali, Nusa Tenggara Barat, dan Nusa Tenggara Timur.<sup>10</sup> Di Bali, populasi masyarakatnya mayoritas menganut agama Hindu. Semua orang akan sepakat, bahwa Bali adalah sebagai tempatnya masyarakat yang mayoritas memeluk agama Hindu, karena memang secara historis, kultur yang dibangun di Bali lebih dominan ada dalam pengaruh Agama Hindu. Bali dikenal sebagai Hindu Darma yang artinya perilaku keberagaman lebih dominan ada dalam tradisi kehinduan.<sup>11</sup>

Pulau Bali selama ini dikenal dengan kebudayaan yang khas. Beragam tradisi yang mencerminkan adat Bali menarik banyak orang luar untuk melihat lebih dekat keunikan budayanya. Tradisi Hindu dapat dikatakan "nafas" dari budaya Bali itu sendiri.<sup>12</sup> Keyakinan terhadap agama Hindu melahirkan berbagai macam tradisi, adat, budaya, kesenian, dan lain sebagainya yang memiliki karakteristik yang khas, yang merupakan perpaduan antara tradisi

---

<sup>9</sup> Moh. Nazir. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003) , hlm 27.

<sup>10</sup> Portal Informasi Bali Indonesia diakses melalui <https://indonesia.go.id/province/bali> pada 12 Juni 2020.

<sup>11</sup> Deni Miharja, "Adat, Budaya dan Agama Lokal: Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Bali", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni 2013, hlm 56.

<sup>12</sup> Putu Wisudantari Parthami, "Konstruksi Identitas Jender Laki-laki pada Pemuda Desa Adat Tenganan Pegrisingan, Kabupaten Karangasem Bali", (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia 2009), hlm 1.

dan agama. Dalam kehidupan sehari-hari, karakteristik tersebut mewujudkan diri 2 dalam berbagai konsepsi, aktivitas sosial, maupun karya fisik orang Bali.

### **Ritual *Wong-wongan***

Ritual merupakan suatu bentuk upacara atau perayaan (*celebration*) yang berhubungan dengan beberapa kepercayaan atau agama dengan ditandai oleh sifat khusus, yang menimbulkan rasa hormat yang luhur dalam arti merupakan suatu pengalaman yang suci. Oleh karena itu upacara ritual diselenggarakan pada beberapa tempat, dan waktu yang khusus, perbuatan yang luar biasa, dan berbagai peralatan ritual lain yang bersifat sakral.<sup>13</sup> Menurut Koentjaraningrat ritual atau ritus merupakan aktivitas dari tindakan manusia untuk berkomunikasi dan melaksanakan kebaktian terhadap Tuhan, dewa-dewa, roh nenek moyang atau makhluk halus lain, biasanya berlangsung berulang-ulang baik setiap hari, setiap musim, atau kadang-kadang saja. Ritual atau ritus ini biasanya berupa tindakan berdoa, bersujud, bersaji, berkorban, makan bersama, menari dan menyanyi, berposesi, berseni drama suci, berpuasa, bertapa dan bersemedi.<sup>14</sup> Ritual yang menjadi pembahasan didalam tulisan ini adalah Ritual *Wong-wongan*, ritual *wong-wongan* sesungguhnya adalah ritual yang dilakukan oleh masyarakat Bali yang beragama Hindu untuk menolak bala, tetapi beberapa bulan terakhir ini dilaksanakan sebagai sebuah langkah yang ditempuh secara niskala sebagai penolak bala, dalam hal ini Covid-19 yang sedang mewabah di seluruh dunia.

Ritual *wong-wongan* menurut penuturan beberapa masyarakat Bali dilaksanakan sesuai dengan pengumuman yang dikeluarkan oleh Dinas Pemajuan Masyarakat Provinsi Bali.<sup>15</sup> Haturan sesaji serentak ini bagian dari upaya bersatu menghalau "pagebluk" (bencana) penyebaran Covid-19 di Pulau Bali. Dan Pemerintah Provinsi Bali bersama Parisada Hindu Dharma Indonesia (PHDI) Bali serta Forum Kerukunan Umat Bali (FKUB) menempuh segala usaha, termasuk mengajak umat Hindu serta umat lainnya bersama-sama berdoa.

Ritual ini biasanya dilaksanakan di setiap rumah yakni dengan cara semua anggota keluarga berdoa bersama mengatupkan tangan memohon ampunan dan perlindungan. Seusai menyelesaikan seluruh ritual, dilanjutkan dengan memercikkan tirta (air) serta meminum

---

<sup>13</sup> Arpin, Ritual Tolak Bala Pasca Kematian suami atau istri ditinjau dalam hukum Islam: Studi di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah, skripsi Fakultas Syariah, Jurusan Ahwal Al-Syakshiyah, hlm 12.

<sup>14</sup> Evi Nurrohmah, "Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang", Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, 2016 Universitas Negri Semarang), hlm 1.

<sup>15</sup> Yulia, Tolak Bala, *Masyarakat Bali Serentak Haturkan Nasi Wong-wongan*, diakses melalui <https://www.nusabali.com/berita/71343/tolak-bala-masyarakat-bali-serentak-haturkan-nasi-wong-wongan>, pada 13 Juni 2020.

bersama dari *bungkak nyuh gading* atau kelapa gading (*Cocos nucifera L*) yang dimintakan doa kepada Batara Hyang Guru tadi kepada seluruh anggota keluarga yang tinggal di rumah itu. Ritual khusus ini merupakan salah satu kearifan lokal yang telah menjadi tradisi dalam menghadapi situasi seperti wabah penyakit. *Banten* ini ditaruh di depan pintu pekarangan rumah, pelaksanaannya dilakukan saat Sandika, yaitu saat pergantian siang dan malam, sekitar pukul 18:00. Ketika Kajeng Kliwon, biasanya, nasi *wong-wongan* sering diikutsertakan pada upacara yang sifatnya genting di lingkungan tertentu. Namun kali ini karena ancaman Bhutakala meluas, maka secara serentak hari tersebut di seluruh Sanggah Merajan di Bali membuat segehan nasi *wong-wongan* sebagai bentuk lain dari upacara caru yang lebih spesifik.<sup>16</sup>

Disebut nasi *wong-wongan* karena ritual ini mengahaturkan sesaji yang diletakkan di pekarangan pintu masuk rumah, dalam bentuk matang yakni nasi berbentuk *wong-wongan* disertai ayam brumbun, caru rangda disertai dengan jeroan mentah, yang fungsinya sebagai pengorbanan kepada hantu dalam rangka penyembuhan suatu penyakit yang ada hubungannya dengan sihir.<sup>17</sup> Secara sederhana pada tampilannya, nasi *wong-wongan* terdiri dari nasi lima warna berbentuk orang atau *wong*. Lima warna ini, secara spesifik yaitu warna putih untuk bagian kepala, merah pada tangan kanan, kuning pada tangan kiri, panca warna pada bagian badan dan warna hitam pada bagian kaki. Selain nasi berupa orang, haturan ini juga memiliki sejumlah kelengkapan lainnya, yaitu bawang, jahe, garam serta daun pandan berduri yang memang salah satu simbol senjata penolak bala. Semua ini beralaskan ujung dari lembar daun pisang.

Fungsi dan maknanya ialah jika warna-warna nasi ini sama dengan warna pada nasi yang digunakan pada haturan segehan yang biasa disajikan oleh umat Hindu. Warna-warna ini, ditata sesuai dengan arah mata angin dalam kepercayaan Hindu. Namun agak sedikit berbeda dengan segehan pada umumnya, nasi *wong-wongan* ini secara khusus menjadi penolak bala atau penyakit pada manusia dengan menetralkan energi negatif dari para bhuta kala. Apabila Bawang, jahe, dan garam pada haturan ini menjadi simbol daging isian (ulam), yang wajib ada, seperti halnya pada segehan pada umumnya. “Fungsinya sebagai pengganti daging, karena

---

<sup>16</sup> Kanal Bali, *Makna Pejati Wong-wongan yang Digunakan Umat Hindu di Bali untuk Meredam Corona*, diakses melalui <https://kumparan.com/kanalbali/makna-pejati-wong-wongan-yang-digunakan-umat-hindu-di-bali-untuk-meredam-corona-1t96AZi5eLz/full>, pada 13 Juni 2020.

<sup>17</sup> Wayan winda Angel, “Tabuh Rah pada Ritual Yajna Masyarakat Bali di Desa Bali Balinuraga Kecamatan Way Panji”, *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*, Vol. 7, No. 2 (2019), hlm 6.

segehan itu bentuk bhuta yadnya yang paling sederhana, jadi daging diganti dengan bawang, jahe, dan garam.<sup>18</sup>

Menambahkan dari penuturan akademisi dari Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Romo Poniman melalui website <https://kumparan.com>, dalam konteks teologi Hindu, unsur-unsur yang terkandung dalam segehan memiliki makna tersendiri. Bahkan menurut penuturannya, dalam sastra kuno telah banyak disebutkan. Alas dari daun melambangkan bumi, nasi putih melambangkan dualisme, jahe, secara ilmiah memiliki sifat panas. Semangat dibutuhkan oleh manusia namun dilarang penuh dengan emosional, Selain itu bawang, memiliki sifat dingin. "Manusia harus menggunakan kepala yang dingin dalam berbuat tapi tidak diperbolehkan bersifat dingin terhadap masalah-masalah sosial. Ia menambahkan, garam, memiliki PH-0 artinya bersifat netral, garam adalah sarana yang mujarab untuk menetralsir berbagai energi yang merugikan manusia.<sup>19</sup> Fungsi terakhir, ritual *wong-wongan* ini dapat dijadikan jalan untuk membantu membersihkan wilayah Bali secara simbolis dari gangguan para Bhutakala, sehingga bencana, maupun penyakit dapat dicegah seperti halnya pencegahan pandemi covid yang telah mewabah di seluruh dunia.<sup>20</sup>

Banten nasi *wong-wongan* ini agar dimakan Bhutakala (simbol raksasa). Harapannya, Bhutakala yang datang memangsa nasi ini sebagai ganti agar tidak memangsa si pemilik rumah. Seluruh perintah *bebantenan* ini berasal dari Lontar Rogha Sanghara Bumi. Lontar ini merupakan salah satu referensi yang berisi antara lain beberapa upacara serta sesajinya guna menetralsasi dari bencana di bumi. Tujuannya agar manusia kembali introspeksi dalam menjaga keseimbangan alam bumi.<sup>21</sup>

### Filosofi Ritual *Wong-wongan*

Ritual *wong-wongan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali berkaitan dengan salah satu filosofi orang Bali yang terkenal yaitu konsep *Tri Hita Karana*. Secara leksikal *Tri Hita Karana* berarti tiga penyebab kesejahteraan, dimana *Tri* berarti tiga, *Hita* berarti sejahtera, dan *Karana* berarti penyebab. Pada hakikatnya *Tri Hita Karana* mengandung pengertian tiga penyebab

---

<sup>18</sup> Yulia, Tolak Bala, *Masyarakat Bali Serentak Haturkan Nasi Wong-wongan*, diakses melalui <https://www.nusabali.com/berita/71343/tolak-bala-masyarakat-bali-serentak-haturkan-nasi-wong-wongan>, pada 13 Juni 2020.

<sup>19</sup> Kanal Bali, *Makna Pejati Wong-wongan yang Digunakan Umat Hindu di Bali untuk Meredam Corona*, diakses melalui <https://kumparan.com/kanalbali/makna-pejati-wong-wongan-yang-digunakan-umat-hindu-di-bali-untuk-meredam-corona-1t96AZi5eLz/full>, pada 13 Juni 2020.

<sup>20</sup> Ni Putu Dian Yudianti dkk, "Tradisi Ngedeblog di Desa Pakraman kemenuh Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar: Kajian Teologi Hindu", *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, Vol.1 No. 1 (Mei 2017), hlm. 76.

<sup>21</sup> Ayu Sulistiyowati, *Nasi Wong-wongan, Ritual Bali Penangkal Covid-19*, diakses melalui <https://interaktif.kompas.id/baca/nasi-wong-wongan-ritual-bali-penangkal-covid-19/>, pada 13 Juni 2020.

kesejahteraan itu bersumber pada keharmonisan hubungan antara manusia dengan alam, manusia dengan sesamanya serta manusia dengan Tuhan. oleh sebab itu upacara-upacara yang menjadi keseharian masyarakat Hindu di Bali ditujukan untuk mencapai keharmonisan tersebut. Orang Bali juga meyakini dalam segala aspek kehidupan mereka terdapat unsur *sekala* dan *niskala*. Unsur *sekala* merepresentasikan segala hal yang bersifat kasat mata, sedangkan *niskala* berhubungan dengan segala hal yang bersifat tidak kasat mata, berkaitan dengan jiwa dan alam magis.<sup>22</sup>

Kita telah mengetahui bahwa dalam hidup ini manusia menghadapi berbagai persoalan dan tantangan, seperti gagal panen, bencana alam, penyakit, dan sebagainya. Manusia tidak bisa lepas dan lari dari persoalan tersebut. Oleh karena itu, menghadapi dan mencari solusi atau penyelesaian untuk mengatasi persoalan tersebut harus dilakukan. Ada banyak cara yang dilakukan oleh manusia, salah satunya berdamai dengan alam melalui pelaksanaan serangkaian ritual atau upacara. Meskipun manusia berada dalam zaman yang serba maju dan canggih, namun cara seperti ini tidaklah ditinggalkan sepenuhnya oleh sebagian kelompok masyarakat.<sup>23</sup> Bagi mereka melaksanakan ritual untuk berdamai dengan alam adalah jalan untuk mencapai kehidupan yang damai, aman, tenteram, dan sejahtera. Ritual tersebut secara umum bagi masyarakat Bali dikenal dengan istilah “tolak bala”. Ritual ini dilaksanakan dalam rentang waktu tertentu dan dengan sebab tertentu.

### **Analisis pendekatan Antropologi dalam Teori Simbol**

Upacara ritual dalam Antropologi dikenal dengan kelakuan keagamaan (*religious behaviour*) yang merupakan perwujudan bentuk aktivitas atau kegiatan yang berusaha mencari hubungan dengan dunia gaib. Secara umum, dunia gaib bisa dihadapi manusia dengan berbagai macam perasaan, seperti cinta, bakti, tetapi juga takut atau *ngeri* bahkan campuran dari berbagai macam perasaan. Ritual ini juga merupakan perilaku simbolis atau tindakan sekaligus sebagai wujud ekspresi jiwa mereka dalam menjalin hubungan dengan penghuni dunia gaib.<sup>24</sup>

Sebagaimana yang telah digambarkan diatas terkait ritual *wong-wongan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali, termasuk bagian dari pernyataan simbolik, mengingat seluruh ritualnya banyak melibatkan alat-alat juga bahan-bahan serta berbagai macam simbolik yang memiliki makna didalamnya. yang mengungkapkan secara mendalam hakekat dasar bagi

---

<sup>22</sup> Putu Wisudantari Parthami, “Konstruksi Identitas Jender Laki-laki pada Pemuda Desa Adat Tenganan Pegrisingan, Kabupaten Karangasem Bali”, (Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia 2009), hlm 2.

<sup>23</sup> Hasbullah, dkk,” Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu: Kajian pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan”, *Jurnal Ushuluddin*, Vol. 25 No.1, (Januari-Juni 2017), hlm 84.

<sup>24</sup> Hasbullah, dkk,” Ritual Tolak Bala ...”, hlm 84.

manusia, dan berfungsi sebagai pengantar tingkah laku manusia dalam menghadapi dunianya.<sup>25</sup> Manusia senantiasa mengungkapkan sesuatu dalam hidupnya dengan simbol-simbol tertentu. Ungkapan berupa simbol-simbol itulah yang membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya. Simbol-simbol yang ada dalam masyarakat memiliki makna-makna yang terdapat berbagai kebudayaan.<sup>26</sup> Manusia hidup dalam suatu kebudayaan, yang di dalamnya berisikan simbol yang menyiratkan makna. Kebudayaan dihayati dan menjadi pemahaman bersama dalam kelompok masyarakatnya (Geertz (1973). Manusia menggunakan kebudayaannya sebagai sistem simbolik yang dimiliki bersama oleh kelompok masyarakatnya. Dalam pandangan Raymond Firth simbol dirumuskan sebagai kemampuan ganda untuk menyatakan dan menyembunyikan, atau bahkan kemampuan untuk menyatakan sesuatu dengan menyembunyikan, dan menyembunyikan sesuatu dengan menyatakannya. Simbol sebagai gabungan dari *concealment* dan *revelation*.<sup>27</sup>

Adanya muatan simbol-simbol sosial di dalam kebudayaan, maka menyebabkan suatu kebudayaan masyarakat itu bersifat spesifik dan unik, karena akan berbeda dengan kebudayaan masyarakat lainnya. Keunikan kebudayaan itu menyebabkan kebudayaan bersifat khas, karena dimungkinkan oleh adanya jalinan komponen dalam sistem simbol yang berpola khas. Para ahli sering menyebut sifat khas kebudayaan ini sebagai suatu pola atau etos kebudayaan.<sup>28</sup>

Seperti yang telah di paparkan pada penjelasan diatas terkait ritual *wong-wongan*, mereka kurang lebih banyak melibatkan bahan-bahan yang digunakan dalam penyuguhan sesaji pada pelaksanaan ritual nya. Seperti, hal nya nasi yang dibentuk orang dengan berbagai warna di dalamnya, juga alas janur, garam, bawang merah, juga bunga kamboja sendiri banyak kita temui dalam berbagi ritual pada sesajian yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali. Beragam komponen yang melengkapi nasi wong-wongan pun memiliki maksud tersendiri. Berdasarkan nilai kearifan lokal setempat, nasi putih dimaknai sebagai sifat dualisme, bawang merah memiliki sifat yang dingin untuk mendorong manusia untuk dapat berpikir dengan kepala dingin ketika masalah datang, namun tidak bersikap abai terhadap masalah yang tengah dihadapi.

---

<sup>25</sup> Deni Miharja, "Adat, Budaya dan Agama Lokal: Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Bali ", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*, Vol. 7, No. 1, Juni 2013, hlm 62.

<sup>26</sup> Evi Nurrohmah, "Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang", Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi dan Antropologi Fakultas Ilmu Sosial, 2016 Universitas Negeri Semarang), hlm. 2.

<sup>27</sup> Asep Mulyana, "Potret Karakter Manusia Indonesia dalam Dinamika Identitas Kebangsaan", *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, p-ISSN:2252-9942, hlm. 6.

<sup>28</sup> Eko Punto Hendro, Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya, *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, Vol. 3, No. 2, Juni 2020, hlm 162.

Jahe dinilai menggambarkan sifat krodha atau sifat keras. Sifat krodha ini diyakini sebagai bibit dari sikap temperamental dan egois. Untuk itu, manusia diharapkan dapat menghindari sifat-sifat ini. Selain jahe, garam juga digunakan sebagai penetralisir, karena garam merupakan sebuah komponen penyeimbang yang memiliki sifat bijaksana. Garam digunakan sebagai pelengkap yang bersifat menyeimbangkan atau menetralkan segehan yang dihaturkan. Dengan begitu, garam diyakini dapat digunakan untuk menetralkan energi-energi yang merugikan manusia. Terutama ditengah pandemi Covid-19 hari ini. Terakhir, bunga Kamboja memiliki dua peranan penting dalam agama Hindu, yakni sebagai simbol Dewa Siwa dan sebagai sarana sembahyang semata. Sebagai simbol Dewa Siwa, bunga diletakkan tersembul pada ujung kedua telapak tangan yang dicakupkan pada saat menyembah. Setelah selesai menyembah, bunga biasanya ditajukan di atas kepala (rambut) atau diselipkan di telinga.<sup>29</sup>

Adapun, pemaknaan dari kelima warna yang tersedia dalam pancawarna dimaknai sebagai manifestasi dewa. Dewa Wisnu dilambangkan dengan warna hitam, Dewa Iswara dengan warna putih, warna merah untuk Dewa Brahma, warna kuning menjadi simbol Mahadewa, sedangkan warna campuran melambangkan Dewa Siwa. Kelima warna ini dimaknai pula sebagai penjuru mata angin. Dengan begitu, setiap bencana yang datang dari sisi manapun, dapat dinetralkan. Nasi wong-wongan yang dihaturkan, memiliki bentuk yang berbeda, asalkan komponennya sesuai dengan aturan adat yang ditetapkan. Tidak hanya itu, doa yang dipanjatkan pun harus memiliki makna yang sama, yakni agar masyarakat di Indonesia, termasuk masyarakat Bali, dapat terhindar dari infeksi virus corona. Doa ini juga ditujukan bagi orang-orang yang sudah terinfeksi, agar dapat segera sembuh dan pulih.<sup>30</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dinyatakan bahwa diantara beberapa alat atau komponen yang digunakan dalam ritual *wong-wongan*, merupakan unsur penting yang menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan lainnya. Semuanya mesti dimiliki dan dilaksanakan oleh masyarakat Hindu Bali. Sebagaimana yang dipaparkan oleh Raymond Firth, ada tiga unsur penting yang perlu diperhatikan dalam ritual, yaitu benda atau alat yang digunakan, upacara atau ritual, dan mantra yang kesemuanya bagian dari simbol. Secara umum bisa dikatakan bahwa unsur benda yang digunakan dalam ritual merupakan material yang diyakini memiliki kekuatan gaib, atau yang memiliki hubungan erat dengan kekuatan

---

<sup>29</sup> Thalia Miranda Soedarmadji, "Perancang Perhiasan Terinspirasi dari Bunga Kamobja Sebagai Bunga Identita Agama indu di Pulau Bali", *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol.7 No.2, (2018) hlm 129.

<sup>30</sup> Maya Arina, Segehan Wong-wongan Bali dalam Ritual Adat Penolak Bala, diakses melalui <https://etnis.id/featured/segehan-wong-wongan-bali-dalam-ritual-adat-penolak-bala/>, pada 11 Juni 2020.

tersebut.<sup>31</sup> Di dalam antropologi pada paradigma Strukturalisme Levi-Strauss juga ada anggapan bahwa berbagai aktivitas sosial dan hasilnya seperti misalnya, dongeng, upacara keagamaan, sistem kekerabatan dan perkawinan, pola tempat tinggal, pakaian dan sebagainya, secara formal semua dapat dikatakan sebagai bahasa, atau lebih tepatnya merupakan perangkat tanda dan simbol yang menyampaikan pesan-pesan tertentu.<sup>32</sup>

Pembicaraan yang panjang lebar diberikan oleh Raymond Firth dalam bukunya *symbols: Public and Private*, Firth membicarakan secara mendetail simbol-simbol yang terkait dengan tubuh, rambut, dengan makanan bandera dengan memberi dan menerima, dengan status dan peran. Ia juga membuat sejumlah pernyataan tentang simbol-simbol pada umumnya. "Hakikat Simbolisme", tulis Firth, "terletak dalam pengakuan bahwa hal yang satu mengacu kepada (mewakili) hal yang lain dalam hubungan antara keduanya pada hakikatnya adalah hubungan hal yang konkret dengan yang abstrak, hal yang khusus dengan yang umum. Hubungan tersebut sedemikian rupa sehingga simbol dari dirinya sendiri tampak mempunyai kemampuan untuk menimbulkan dan menerima akibat-akibat yang dalam keadaan lain hanya diperuntukkan bagi objek yang diwakili oleh simbol tersebut yang kerap kali mempunyai muatan emosional yang kuat.<sup>33</sup> Sehingga dengan demikian ritual, tradisi, upacara dalam bentuk apapun yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali, ataupun masyarakat diluarnya, menurut Geertz tidak hanya seperangkat nilai yang tempatnya di luar manusia, tetapi juga merupakan sistem pengetahuan dan sistem simbol yang memungkinkan terjadinya pemaknaan. sebuah simbol dapat menerjemahkan pengetahuan menjadi nilai dan menerjemahkan nilai menjadi pengetahuan.<sup>34</sup> Karena melalui simbol-simbol tersebut telah membentuk sesuatu yang khas dari kelompok-kelompok manusia.

## KESIMPULAN

Ritual *Wong-wongan* merupakan ritual yang dilaksanakan masyarakat Bali dengan tujuan menolak bala, juga menjadi sebuah upaya menghilangkan virus covid-19 yang telah mewabah diseluruh dunia termasuk di Indonesia, ritual ini mengahaturkan sesaji yang diletakkan di pekarangan pintu masuk rumah, dalam bentuk matang yakni nasi berbentuk *wong-wongan* disertai ayam brumbun, caru rangda disertai dengan jeroan mentah, yang

---

<sup>31</sup> Ameela Faricha, *Agama dan Magi*, diakses melalui [https://www.academia.edu/29271199/AGAMA\\_DAN\\_MAGI.doc](https://www.academia.edu/29271199/AGAMA_DAN_MAGI.doc), hlm 16 pada 12 Juni 2020

<sup>32</sup> Intan Sari Devi, "Studi Perbandingan Paradigma Fungsionalismestruktural VS Strukturalisme Levi Strauss", *Jurnal Asketik*, Vol. 2 No. 1, (Juli 2018), hlm 97.

<sup>33</sup> Dillistone, *The power of symbols: Daya kekuatan simbol*, (Yogyakarta: Kanisius, 2002), hlm 103

<sup>34</sup> Feryani Umi Rosida, Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama, *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 1, No.1, (Maret 2011), hlm 30

fungsinya korban kepada hantu dalam rangka penyembuhan suatu penyakit yang ada hubungannya dengan *magic*. ritual *wong-wongan* yang dilaksanakan oleh masyarakat Bali, apabila menggunakan pendekatan antropologi, termasuk bagian dari pernyataan simbolik, mengingat seluruh ritualnya banyak melibatkan alat-alat juga bahan-bahan serta berbagai macam simbolik yang memiliki makna didalamnya. yang mengungkapkan secara mendalam hakekat dasar bagi manusia, dan berfungsi sebagai pengantar tingkah laku manusia dalam menghadapi dunianya. Manusia senantiasa mengungkapkan sesuatu dalam hidupnya dengan simbol-simbol tertentu. Simbol-simbol yang ada dalam masyarakat lebih tepatnya merupakan perangkat yang menyampaikan pesan-pesan tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Angel, Wayan Winda. "Tabuh Rah pada Ritual Yajna Masyarakat Bali di Desa Bali Balinuraga Kecamatan Way Panji". *Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah*. Vol. 7, No. 2, 2019.
- Arpin. 2012. *Ritual Tolak Bala Pasca Kematian suami atau istri ditinjau dalam hukum Islam: Studi di Kecamatan Talaga Raya Kabupaten Buton Tengah*. Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Ahwal Al-Syakhshiyah Fakultas Syariah IAIN Kendari.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Deni Miharja, "Adat, Budaya dan Agama Lokal: Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Bali ", *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*". Vol. 7 No. 1. 2013.
- Devi, Intan Sari. "Studi Perbandingan Paradigma Fungsionalismestruktural VS Strukturalisme Levi Strauss". *Jurnal Asketik*, Vol. 2 No. 1, Juli 2018.
- Dillistone. 2002. *The Power of Symbols: Daya Kekuatan Simbol*. Yogyakarta: Kanisius.
- Faithan, Fallenia "Tradisi Upacara Tolak Bala Rebo Kasan: Sejarah, Makna dan fungsi", Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma.
- Hasbullah, dkk. "Ritual Tolak Bala pada Masyarakat Melayu: Kajian pada Masyarakat Petalangan Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan". *Jurnal Ushuluddin*. Vol. 25 No.1, Januari-Juni 2017.
- Hendro Eko Punto. "Simbol: Arti, Fungsi, dan Implikasi Metodologisnya, Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi". Vol. 3 No. 2, Juni 2020.

- Miharja, Deni. "Adat, Budaya dan Agama Lokal: Studi Gerakan Ajeg Bali Agama Hindu". *Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam Bali* ". *Kalam: Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam*. Vol. 7, No. 1, Juni 2013.
- Mulyana, Asep. "Potret Karakter Manusia Indonesia dalam Dinamika Identitas Kebangsaan". *Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi*, p-ISSN:2252-9942.
- Nurrohmah, Evi. "Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang". Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi dan Antrpologi Fakultas Ilmu Sosial, 2016 Universitas Negri Semarang.
- Nazir, Moh. *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2003).
- Nurrohmah, Evi. 2016. "Makna Saparan Sebagai Ritual Tolak Bala Pada Masyarakat Dusun Sleker Desa Kopeng Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang". Skripsi tidak diterbitkan Fakultas Ilmu Sosial Jurusan Sosiologi dan Antrpologi Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negri Semarang.
- Parthami, Putu Wisudantari. 2009. "Konstruksi Identitas Jender Laki-laki pada Pemuda Desa Adat Tenganan Pegrisingan, Kabupaten Karangasem Bali". Skripsi tidak diterbitkan Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.
- Rosida, Feryani Umi. *Pendekatan Antropologi dalam Studi Agama*. *Religió: Jurnal Studi Agama-agama*, Vol. 1, No.1, Maret 2011.
- Soedarmadji, Thalia Miranda, "Perancang Perhiasan Terinspirasi dari Bunga Kamobja Sebagai Bunga Identita Agama indu di Pulau Bali". *Calyptra: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, Vol, 7 No.2, 2018.
- Tantoro, Swis. "Nilai-nilai Tradisional Tolak Bala Di Desa Betung Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan", *Jom Fisip*, Vol. 4 No. 1 Februari 2017.
- Wisudantari, Putu Parthami, "Konstruksi Identitas Jender Laki-laki pada Pemuda Desa Adat Tenganan Pegrisingan, Kabupaten Karangasem Bali", Skripsi tidak diterbitkan(Jakarta: Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia, 2009).
- Yudiani, Ni Putu Dian dkk. "Tradisi Ngedeblog di Desa Pakraman kemenuh Kecamatan Sukawati Kabupaten Gianyar: Kajian Teologi Hindu". *Jurnal Penelitian Agama Hindu*. Vol.1 No. 1, Mei 2017.
- Yuliari, Sang Ayu Made, "Nasi Wing-wongan Persepektif Religius Magis". *Jurnal Widya Kesehatan*, Vol.2 No. 1, 2020.

### Website

- Arina, Maya. Segehan Wong-wongan Bali dalam Ritual Adat Penolak Bala, diakses melalui <https://etnis.id/featured/segehan-wong-wongan-bali-dalam-ritual-adat-penolak-bala/>, pada Juni 2020.
- Faricha, Ameela. *Agama dan Magi*, diakses melalui [https://www.academia.edu/29271199/AGAMA\\_DAN\\_MAGI.doc](https://www.academia.edu/29271199/AGAMA_DAN_MAGI.doc), pada 12 Juni 2020.
- Kanal Bali. *Makna Pejati Wong-wongan yang Digunakan Umat Hindu di Bali untuk Meredam Corona*, diakses melalui <https://kumparan.com/kanalbali/makna-pejati-wong-wongan-yang-digunakan-umat-hindu-di-bali-untuk-meredam-corona-1t96AZi5eLz/full>, pada 13 Juni 2020.
- Portal Informasi Bali Indonesia, <https://indonesia.go.id/province/bali>, (Jumat, 12 Juni 2020).
- Setiawan, Aris. *Pageblug dan Ritus Tolak Bala di Jawa*, diakses melalui <https://etnis.id/pageblug-dan-ritus-tolak-bala-di-jawa/>, pada 12 Juni 2020
- Sulistiyowati, Ayu. *Nasi Wong-wongan, Ritual Bali Penangkal Covid-19*, diakses melalui <https://interaktif.kompas.id/baca/nasi-wong-wongan-ritual-bali-penangkal-covid-19/> , pada 13 Juni 2020.
- Yulia. Tolak Bala, *Masyarakat Bali Serentak Haturkan Nasi Wong-wongan*, diakses melalui <https://www.nusabali.com/berita/71343/tolak-bala-masyarakat-bali-serentak-haturkan-nasi-wong-wongan>, pada 13 Juni 2020.